



PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, DAN LEVERAGE TERHADAP FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN SEKTOR TEKNOLOGI DI BEI PERIODE 2019-2022

Tita Nuryanti¹, Dahlan Ramdhani²

^{1,2} Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Nasional Pasim Bandung

email: titanuryanti97@gmail.com¹, dahlanpark@gmail.com²

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:
Diterima, 11 September 2023
Direvisi, 5 Oktober 2023
Disetujui, 20 Oktober 2023

KEYWORDS

Profitability
Liquidity
Leverage
Financial Distress

ABSTRACT

This research was conducted to analyze the influence of profitability, liquidity and leverage on financial distress in technology sector companies on the BEI (Indonesian Stock Exchange) for the 2019-2022 period. The population in this study was 35 technology sector companies listed on the IDX for the 2019-2022 period. Sampling used the purposive sampling method. There were 19 companies that met the criteria to be used as samples in this research. The research analysis method used in this research is multiple linear regression. The type of data used is secondary data in the form of financial reports obtained from the official IDX website, namely www.idx.co.id. Based on the research results, it shows that profitability has a positive and significant effect on financial distress with a high level of influence contribution (78%), liquidity has a positive and significant effect on financial distress with a very low level of influence contribution (-2.5%), and leverage has a negative and significant effect on financial distress with a low level of influence contribution (6.7%). The implications of this research involve actions that can be taken by company management to manage the risk of financial distress by maintaining the company's financial stability, especially by increasing the company's profitability.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

KATA KUNCI

Profitabilitas
Likuiditas
Leverage
Financial Distress

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor teknologi di BEI (Bursa Efek Indonesia) periode 2019-2022. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 35 perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI periode 2019-2022. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Perusahaan yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel dalam penelitian ini berjumlah 19 perusahaan. Metode analisis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini

CORRESPONDING AUTHOR

Tita Nuryanti
Universitas Nasional Pasim
Bandung
email: titanuryanti97@gmail.com

adalah regresi linear berganda. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan yang diperoleh dari situs resmi BEI yaitu www.idx.co.id. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress* dengan tingkat kontribusi pengaruh yang tinggi (78%), likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress* dengan tingkat kontribusi pengaruh yang sangat rendah (-2,5%), dan *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress* dengan tingkat kontribusi pengaruh yang rendah (6,7%). Implikasi dalam penelitian ini melibatkan tindakan yang dapat diambil oleh manajemen perusahaan untuk mengelola risiko *financial distress* dengan menjaga kestabilan keuangan perusahaan terutama dengan meningkatkan profitabilitas perusahaan.

PENDAHULUAN

Perkembangan bisnis di era globalisasi saat ini telah berkembang dengan pesat dan teknologi memegang peran yang sangat penting dalam hal ini, pemanfaatan teknologi dapat membantu bisnis menjadi lebih mudah dan efisien. Saat ini telah banyak berdiri perusahaan teknologi di Indonesia terlebih sejak pandemi COVID19 melanda Indonesia pada tahun 2020, hal ini karena pandemi memicu pergeseran besar dalam cara hidup dan cara bekerja manusia menjadi lebih banyak dibantu oleh teknologi yang membuat teknologi semakin penting dalam memenuhi kebutuhan manusia. Hal ini juga dibuktikan oleh data BPS (Badan Pusat Statistik) dengan Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (IP-TIK) Indonesia tahun 2020 mencapai 5,59 meningkat dibanding IP-TIK tahun 2019 sebesar 5,32 (Bps.go.id., 2023). Sehingga sampai saat ini industri teknologi telah mengalami pertumbuhan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir dan Bursa Efek Indonesia (BEI) menjadi salah satu pasar saham yang menampung beberapa perusahaan dari sektor teknologi ini.

Namun, peningkatan jumlah perusahaan yang berdiri saat ini serta kondisi perekonomian dunia dapat mempengaruhi persaingan bisnis setiap perusahaan menjadi semakin ketat. Persaingan ketat antar perusahaan tentunya akan mendorong setiap perusahaan agar dapat mencapai tujuan perusahaan untuk memperoleh laba serta menjadikan perusahaannya lebih berkembang dari perusahaan lainnya, hal ini juga akan menyebabkan semakin tingginya biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dan juga akan mempengaruhi kinerja perusahaan. Maka perusahaan harus memperkuat manajemen dasarnya agar mampu bertahan dan tidak mengalami kerugian dalam persaingan bisnisnya.

Salah satu perusahaan teknologi yang mengalami kerugian adalah perusahaan GoTo, menurut data dalam databoks.katadata.co.id (Annur, 2022) berdasarkan data laporan keuangan dalam Bursa Efek Indonesia sejak awal tahun 2022 hingga akhir kuartal III tahun 2022 GoTo mencetak pendapatan bersih sekitar Rp7,79 triliun, tumbuh 134,07% dibanding periode yang sama tahun sebelumnya, namun dalam periode tersebut pendapatan GoTo tergerus oleh beban penjualan dan pemasaran yang mencapai Rp11,27 triliun meningkat dua kali lipat dari tahun sebelumnya. Beban pokok pendapatannya juga meningkat 52,43% menjadi Rp3,85 triliun, lalu beban umum dan administrasi meningkat 67,45% menjadi

Rp8,62 triliun, beban pengembangan produk naik menjadi Rp3,33 triliun, beban penyusutan dan amortisasi Rp2,27 triliun serta beban operasional dan pendukung naik menjadi

Rp1,36 triliun. Dengan meningkatnya beban-beban perusahaan, maka rugi bersih GoTo semakin membengkak, dan Januari-September 2022 GoTo membukukan rugi periode berjalan sebesar Rp20,91 triliun, meningkat 70,65% dari Rp12,25 triliun pada periode sama tahun lalu .

Fenomena dari salah satu perusahaan teknologi ini menggambarkan bahwa pendapatan yang meningkat dari tahun sebelumnya beriringan juga dengan beban-beban yang ikut meningkat, namun ternyata beban yang dikeluarkan oleh perusahaan tersebut lebih tinggi melebihi nilai pendapatan sehingga mengakibatkan kerugian. Jika kerugian tersebut tidak segera diatasi dan dikelola dengan perencanaan yang matang maka perusahaan akan terus menerus mengalami kerugian dan kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*. Apabila kesulitan keuangan perusahaan terus berlanjut maka perusahaan dapat mengalami kebangkrutan.

Financial distress dapat menjadi sebuah informasi yang menunjukkan kabar buruk atau *bad news* terkait kondisi keuangan perusahaan yang sedang dalam kondisi tidak sehat atau kesulitan keuangan yang mengarah kepada terjadinya kebangkrutan.

Financial distress merupakan kondisi dimana perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan, *financial distress* memiliki hubungan erat dengan kebangkrutan pada suatu perusahaan karena *financial distress* merupakan tahap dimana kondisi keuangan perusahaan mengalami penurunan sebelum terjadinya kebangkrutan (Pawitri & Alteza, 2020). Menurut Brahmana dalam (Pawitri & Alteza, 2020) Suatu perusahaan dapat dikategorikan sedang mengalami *financial distress* jika perusahaan tersebut memiliki kinerja yang menunjukkan laba operasi, laba bersih, dan nilai buku ekuitas yang sama bernilai negatif, serta perusahaan yang melakukan merger.

Analisis laporan keuangan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan dapat dijadikan prediktor untuk mengukur kondisi *financial distress* perusahaan. Menurut (Kristanti, 2019) rasio-rasio keuangan merupakan salah satu prediktor *financial distress*. Salah satu rasio keuangan adalah rasio Profitabilitas, menurut (Kristanti, 2019) bagaimana perusahaan mampu mendapatkan keuntungan itulah yang disebut profitabilitas, perusahaan yang memiliki keuntungan yang besar pasti akan terhindar dari masalah kesulitan keuangan. Penelitian (Pawitri & Alteza, 2020), (Muntahanah et al., 2021), (Antoniawati & Purwohandoko, 2022), dan (Oktaviani & Lisiantara, 2022) menunjukkan bahwa rasio profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress* dalam suatu perusahaan. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian (Nurhayati et al., 2021) yang menunjukkan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress* pada suatu perusahaan. Penelitian terdahulu menggunakan proksi *Return On Asset* (ROA).

Selain rasio profitabilitas, yang kedua adalah rasio likuiditas yang juga bisa digunakan untuk memprediksi *financial distress*. Likuiditas menggambarkan keadaan perusahaan yang memiliki kemampuan untuk membayar kewajiban lancarnya, sebuah perusahaan dikatakan likuid adalah perusahaan yang mampu memanfaatkan aktiva lancarnya untuk menciptakan laba yang tinggi (Kristanti, 2019). Penelitian (Pawitri & Alteza, 2020), (Nurhayati et al., 2021), (Antoniawati & Purwohandoko, 2022), dan (Oktaviani & Lisiantara, 2022) menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh antara rasio likuiditas dengan *financial distress* dalam perusahaan. Namun dalam penelitian (Muntahanah et al., 2021) rasio likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Rasio yang digunakan dalam penelitian terdahulu rata-rata menggunakan proksi *Current Ratio* (CR).

Rasio yang ketiga yaitu rasio solvabilitas atau *leverage*. Rasio solvabilitas atau rasio *leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang, artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya (Kasmir, 2020).

Penelitian (Pawitri & Alteza, 2020), (Muntahanah et al., 2021), dan (Antoniawati & Purwohandoko, 2022) menyatakan bahwa rasio *leverage* terhadap *financial distress* berpengaruh positif signifikan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nurhayati et al., 2021) dan (Oktaviani & Lisiantara, 2022) yang menyatakan bahwa rasio *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Rasio yang digunakan dalam penelitian terdahulu semuanya sama menggunakan proksi *Debt to Asset Ratio* (DAR).

Berdasarkan adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu dan fenomena empirik, maka peneliti tertarik untuk mengkaji ulang penelitian mengenai pengaruh profitabilitas, likuiditas dan *leverage* terdapat *financial distress* pada perusahaan sektor teknologi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dan dengan metode analisis statistik deskriptif asosiatif. Metode kuantitatif disebut kuantitatif karena data penelitian berupa angka – angka dan analisis menggunakan statistic (Sugiyono, 2022)

Metode analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisa dan mendeskripsikan setiap variabel yang diteliti yaitu profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan *financial distress*. Selanjutnya metode asosiatif dalam penelitian ini digunakan untuk melihat hubungan antara variabel yang diteliti yaitu profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan *financial distress*.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *nonprobability sampling* dengan *purposive sampling* untuk pengambilan sampel. *Nonprobability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2022).

Berikut adalah daftar perusahaan yang memenuhi kriteria, sehingga dijadikan sebagai sampel penelitian yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Daftar Nama Perusahaan Sampel

No	Nama Perusahaan	Kode
1	Anabatic Technologies Tbk.	ATIC
2	Elang Mahkota Teknologi Tbk.	EMTK
3	Kresna Graha Investama Tbk.	KREN
4	Multipolar Technology Tbk.	MLPT
5	Metrodata Electronics Tbk.	MTDL
6	Kioson Komersial Indonesia Tbk	KIOS
7	M Cash Integrasi Tbk.	MCAS
8	NFC Indonesia Tbk.	NFCX
9	Distribusi Voucher Nusantara Tbk.	DIVA
10	Sentral Mitra Informatika Tbk.	LUCK
11	Telefast Indonesia Tbk.	TFAS
12	Digital Mediatama Maxima Tbk.	DMMX
13	Galva Technologies Tbk.	GLVA
14	Tourindo Guide Indonesia Tbk.	PGJO
15	Cashlez Worldwide Indonesia Tbk.	CASH
16	Tourindo Guide Indonesia Tbk.	TECH

17	Solusi Sinergi Digital Tbk.	WIFI
18	DCI Indonesia Tbk.	DCII
19	Indointernet Tbk.	EDGE

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2022). Pada penelitian ini pengumpulan data melalui sumber data sekunder berupa dokumen yang bersumber dari website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id pada perusahaan sektor teknologi periode 2019-2022.

Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelasi, uji asumsi klasik (uji multikolinearitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, uji normalitas), analisis regresi linier berganda, uji koefisien determinasi, dan uji hipotesis (uji statistic t).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Korelasi

Tabel 2. Hasil Analisis Korelasi Pearson Product Moment

		Correlations			
		Profitabilitas	Likuiditas	Leverage	Financial Distress
Profitabilitas	Pearson				,803**
	Correlation	1	-,500**	,133	
	Sig. (2-tailed)		,000	,251	,000
	N	76	76	76	76
Likuiditas	Pearson				-,096
	Correlation	-,500**	1	-,495**	-,096
	Sig. (2-tailed)	,000		,000	,410
	N	76	76	76	76
Leverage	Pearson				-,259*
	Correlation	,133	-,495**	1	-,259*
	Sig. (2-tailed)	,251	,000		,024
	N	76	76	76	76
Financial Distress	Pearson				1
	Correlation	,803**	-,096	-,259*	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,410	,024	
	N	76	76	76	76

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Hasil menunjukkan bahwa variabel likuiditas memiliki nilai *pearson correlation* sebesar 0,803 terhadap variabel *financial distress*, karena nilainya mendekati +1 maka terdapat korelasi positif dengan tingkat keamatan sangat kuat antara variabel profitabilitas dengan variabel *financial distress*.

Kemudian variabel likuiditas memiliki nilai *pearson correlation* sebesar 0,096 dengan variabel *financial distress*, artinya terdapat hubungan negatif dengan tingkat keamatan sangat rendah antara variabel likuiditas dan variabel *financial distress*.

Selanjutnya variabel *leverage* memiliki nilai *pearson correlation* sebesar 0,259 terhadap variabel *financial distress*, artinya terdapat hubungan negatif dengan tingkat keamatan rendah antara variabel *leverage* dengan variabel *financial distress*.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Multikolinearitas

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistics		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	,880	,100		8,816	,000		
	Profitabilitas	4,261	,258	,967	16,539	,000	,733	1,364
	Likuiditas	,029	,007	,259	3,885	,000	,564	1,773
	Leverage	-,819	,184	-,260	-4,454	,000	,738	1,355

a. Dependent Variable: Financial Distress

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada tabel diatas, untuk variabel profitabilitas diperoleh nilai *tolerance* sebesar 0,733 dan nilai VIF sebesar 1,364. Pada variabel likuiditas diperoleh nilai *tolerance* sebesar 0,564 dan nilai VIF sebesar 1,773. Pada variabel *leverage* diperoleh nilai *tolerance* sebesar 0,738 dan nilai VIF sebesar 1,355. Nilai *tolerance* dari variabel profitabilitas, likuiditas dan *leverage* semua lebih besar dari 0,10 dan nilai VIFnya semua dibawah 10 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas atau menunjukkan tidak adanya korelasi sesama variabel bebas (independen).

2. Uji Autokorelasi

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

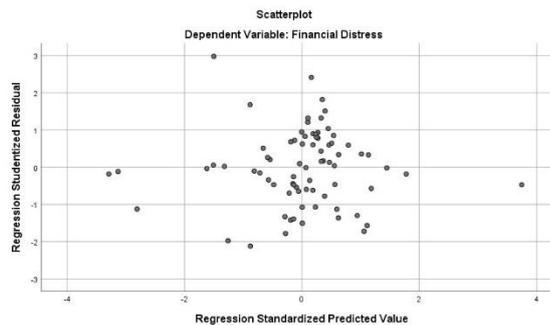
Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,905 ^a	,819	,812	,33806	1,720

a. Predictors: (Constant), Leverage, Profitabilitas, Likuiditas

b. Dependent Variable: Financial Distress

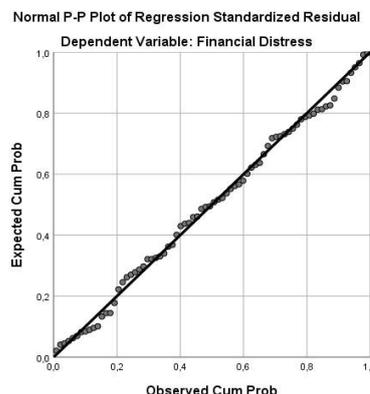
Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa nilai Durbin-Watson (DW) adalah sebesar 1,720. Nilai dU yang diperoleh berdasarkan tabel Durbin Watson untuk jumlah sampel 76 didapat nilai 1,7104 dan dL 1,5467. Kemudian nilai 4 - nilai DU (1,7104) = 2,2896. Sehingga didapatkan kesimpulan bahwa $dU < d < 4 - dU$ atau $1,7104 < 1,720 < 2,2896$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

3. Uji Heteroskedastisitas



Gambar 1. Hasil Uji Heteroskedastisitas Grafik *Scatterplot*

Berdasarkan grafik diatas, dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu y serta titik-titik tersebut tidak membentuk suatu pola tertentu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.



Gambar 2. Hasil Uji Normalitas Grafik Normal Probability Plot

4. Uji Normalitas

Berdasarkan grafik diatas, menunjukkan pola sebaran data yang tidak melenceng dari garis normal atau mengikuti garis normal dengan bentuk diagonalnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini memenuhi asumsi normalitas karena data terdistribusi secara normal.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,880	,100		8,816	,000
	Profitabilitas	4,261	,258	,967	16,539	,000
	Likuiditas	,029	,007	,259	3,885	,000
	Leverage	-,819	,184	-,260	-4,454	,000

a. Dependent Variable: Financial Distress

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai konstanta sebesar 0,880, untuk variabel profitabilitas menunjukkan koefesien regresi sebesar 4,261, variabel likuiditas menunjukkan koefesien regresi sebesar 0,029 dan variabel *leverage* menunjukkan nilai koefesien regresi sebesar -0,819. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disajikan persamaan regresi sebagai berikut:

$$FD = \alpha + \beta_1 PRO + \beta_2 LIK + \beta_3 LEV + e$$

$$FD = 0,880 + \beta_1 4,261 + \beta_2 0,029 + \beta_3 - 0,819 + e$$

Dari hasil persamaan regresi diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai konstanta 0,880 artinya apabila variabel profitabilitas, likuiditas dan *leverage* tidak mengalami perubahan atau konstan, maka nilai *financial distress* sebesar nilai konstanta yaitu 0,880.

Selanjutnya nilai koefesien regresi profitabilitas adalah 4,261 yang artinya jika setiap adanya peningkatan satu satuan variabel profitabilitas maka akan menaikkan variabel *financial distress* sebesar 4,261 dengan anggapan variabel lainnya tetap.

Nilai koefesien regresi likuiditas adalah 0,029 artinya jika setiap adanya peningkatan satu satuan variabel likuiditas maka akan menaikkan variabel *financial distress* sebesar 0,029 dengan anggapan variabel lainnya tetap.

Terakhir nilai koefesien regresi *leverage* adalah -0,819 artinya jika setiap adanya peningkatan satu satuan variabel *leverage* maka akan menurunkan *financial distress* sebesar 0,819 dengan anggapan variabel lainnya tetap.

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 6. Kefesien Determinasi (R2)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,905 ^a	,819	,812	,33806

a. Predictors: (Constant), Leverage, Profitabilitas, Likuiditas
b. Dependent Variable: Financial Distress

Berdasarkan tabel 6 diatas menunjukkan koefesien korelasi dari variabel independen (profitabilitas, likuiditas, dan *leverage*) secara simultan terhadap variabel dependen senilai 0,905.

Adapun dari tabel tersebut dapat diketahui nilai koefesien determinasi (R²) sebesar 0,819 yang artinya besar pengaruh profitabilitas, likuiditas dan *leverage* terhadap *financial distress* sebesar nilai koefesien determinasi (R²x100%) atau senilai 82% dan sisanya 18% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Selanjutnya untu melihat pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, dilakukan perhitungan dengan menggunakan formula *Beta x Zero order x 100%*. Beta adalah koefesien regresi yang telah distandarkan, sedangkan *zero order* merupakan korelasi parsial dari setiap variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut hasil data yang diperoleh dari program SPSS:

Tabel 7. Koefisien Determinasi Parsial (r²)

Coefficients ^a		
Model	Standardized Coefficients	
	Beta	Zero-order
(Constant)		
Profitabilitas	,967	,803
Likuiditas	,259	-,096
Leverage	-,260	-,259

a. Dependent Variable: Financial Distress

Berdasarkan tabel diatas dapat dilakukan perhitungan sehingga memperoleh hasil pengaruh masing masing variabel sebagai berikut: Profitabilitas (X₁) : 0,67 x 0,803 x 100% = 78%

Likuiditas (X₂) : 0,259 x -0,096 x 100% = -2,5%

Leverage (X₃) : -0,260 x -0,259 x 100% = 6,7%

Berdasarkan perhitungan diatas, diketahui bahwa pengaruh terbesar adalah dari variabel profitabilitas (X₁) dengan kontribusi pengaruh sebesar 78%, selanjutnya yang kedua adalah variabel *Leverage* (X₃) dengan nilai kontribusi pengaruh sebesar 6,7%, dan yang paling kecil memberikan kontribusi adalah Likuiditas (X₂) dengan nilai kontribusi -2,5%.

Pengujian Hipotesis

1. Uji Statistik t

Tabel 8. Hasil Uji t

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,880	,100		8,816	,000
	Profitabilitas	4,261	,258	,967	16,539	,000
	Likuiditas	,029	,007	,259	3,885	,000
	Leverage	-,819	,184	-,260	-4,454	,000

a. Dependent Variable: Financial Distress

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas memiliki nilai koefisien positif sebesar 4,261 serta memiliki t_{hitung} sebesar 16,539 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 (<0,05) yang artinya:

Tolak H₀, ada pengaruh antara profitabilitas dengan *financial distress*.

Berdasarkan tabel uji t, dapat ditarik kesimpulan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*.

Sementara untuk likuiditas memiliki nilai koefisien positif sebesar 0,029 serta memiliki nilai t_{hitung} sebesar 3,885 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 (<0,05) yang artinya:

Tolak H₀, ada pengaruh antara likuiditas dengan *financial distress*.

Berdasarkan tabel uji t dapat ditarik kesimpulan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*.

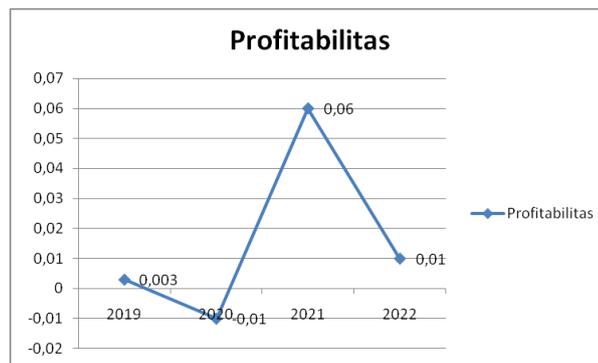
Selanjutnya untuk *leverage* memiliki nilai koefisien negatif sebesar -0,819 serta memiliki nilai t_{hitung} sebesar -4,454 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($<0,05$) yang artinya:

Tolak H_0 , ada pengaruh antara *leverage* dengan *financial distress*.

Berdasarkan tabel uji t dapat ditarik kesimpulan bahwa *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*.

Hasil Penelitian Identifikasi Masalah 1

1. Profitabilitas



Gambar 3. Grafik Rata-Rata Nilai Profitabilitas

Berdasarkan gambar 3. yang mengacu pada didapat hasil perhitungan rata-rata profitabilitas yang fluktuatif dari tahun ke tahun sebagai berikut:

Tahun 2019 rata-rata nilai profitabilitas 0,003 ini menunjukkan terdapat profitabilitas yang positif, meskipun dengan tingkat yang cukup rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas perusahaan sektor teknologi masih mampu menghasilkan laba.

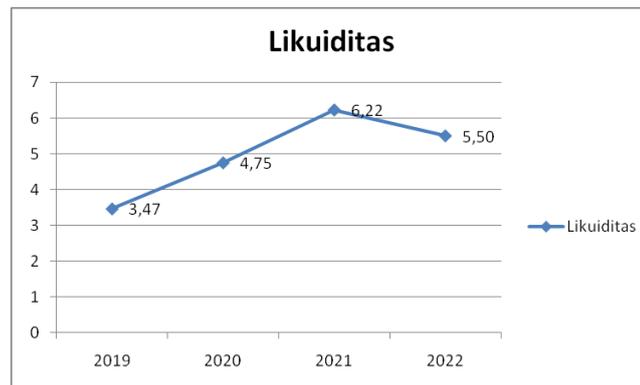
Tahun 2020 rata-rata nilai profitabilitas -0,01 ini menunjukkan perubahan yang signifikan dari rata-rata tahun sebelumnya, hasil negatif ini menandakan bahwa rata rata perusahaan sektor teknologi mengalami kerugian, hal ini disebabkan oleh dampak pandemi COVID19 yang meresahkan pasar keuangan dan bisnis secara global.

Tahun 2021 rata-rata nilai profitabilitas 0,06 ini menunjukkan adanya lonjakan positif dari tahun sebelumnya, hal ini mengindikasikan pemulihan performa keuangan sektor teknologi, kemungkinan

perusahaan sektor teknologi berhasil beradaptasi dengan situasi pascapandemi, menemukan peluang baru, atau dengan menggunakan strategi efektif lainnya.

Tahun 2022 rata-rata nilai profitabilitas 0,01 ini menunjukkan adanya penurunan dari tahun sebelumnya, namun dengan nilai yang positif ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan sektor teknologi masih menghasilkan laba.

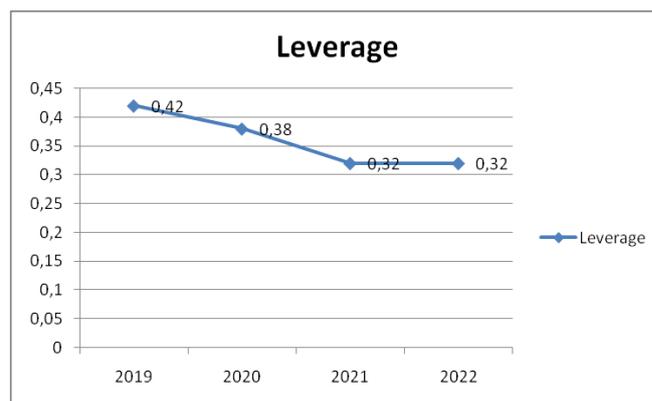
2. Likuiditas



Gambar 4 Grafik Rata-Rata Nilai Likuiditas

Berdasarkan gambar 4 didapat hasil perhitungan rata-rata profitabilitas yang meningkat 3 tahun berturut-turut namun menurun ditahun 2022. Dari tahun 2019-2021 menunjukkan nilai likuiditas yang terus meningkat hal ini mengindikasikan bahwa rata-rata perusahaan sektor teknologi memiliki kemampuan untuk mengatasi hutang jangka pendeknya, peningkatan ini dapat disebabkan oleh tindakan perusahaan untuk mengelola likuiditasnya secara lebih efisien untuk menghadapi ketidakpastian ekonomi dan bisnis terutama pada tahun ketika COVID-19 melanda Indonesia. Pada tahun 2022 terjadi sedikit penurunan nilai likuiditas, namun nilai tersebut masih cukup tinggi yang menandakan perusahaan rata-rata mampu memenuhi kewajiban lancarnya.

3. Leverage



Gambar 5. Grafik Rata-Rata Nilai Leverage

Berdasarkan gambar 5. didapat hasil perhitungan rata-rata nilai *leverage* yang terus mengalami penurunan dithun 2019-2021, dan ditahun 2021-2022 tetap pada nilai yang sama. Penurunan nilai rasio profitabilitas ini dapat dikatakan baik, karena hal ini meunjukkan bahwa perusahaan lebih bergantung pada modal sendiri dibandingkan bergantung dari hutang. Dimana tingkat *leverage* yang tinggi dalam sebuah perusahaan, berarti perusahaan tersebut ketika mendanai kegiatan operasionalnya lebih mengandalkan dengan sumber dana pinjaman, tentunya dengan tingkat pinjaman yang besar, maka risiko yang dihadapi juga besar sehingga kemungkinan menghadapi *financial distress*nya semakin terbuka. (Muntahanah, Huda, & Wahyuningsih, 2021).

Hasil Penelitian Identifikasi Masalah 2

Berdasarkan Uji T (uji parsial) menunjukkan hasil profitabilitas yang diukur dengan proksi ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini karena profitabilitas menghasilkan nilai t_{hitung} sebesar 16,539 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($<0,05$). Sesuai dengan kriteria, jika nilai signifikansi $<0,05$ maka hipotesis H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*, dengan tingkat pengaruh yang positif signifikan. Variabel profitabilitas memberikan kontribusi atau pengaruh yang sangat tinggi terhadap *financial distress* dibanding variabel lainnya dalam penelitian ini, yaitu sebesar 78%, nilai tersebut sesuai dengan hasil penelitian *pearson correlation* yang menunjukkan hasil tingkat keeratan hubungan yang sangat kuat.

Artinya, jika nilai profitabilitas perusahaan meningkat maka nilai *financial distress* juga meningkat. Begitu juga sebaliknya, jika nilai profitabilitas perusahaan menurun maka nilai *financial distress* perusahaan juga menurun, dengan pengaruh yang signifikan. Dimana nilai *financial distress* dapat dikatakan adalah nilai yang negatif, menurut Brahmana dalam (Pawitri & Alteza, 2020) suatu perusahaan dapat dikategorikan sedang mengalami *financial distress* jika perusahaan tersebut memiliki kinerja yang menunjukkan laba operasi, laba bersih, dan nilai buku ekuitas yang sama bernilai negatif. Selain itu dari metode grover dalam pengukuran *financial distress* juga mengkategorikan bahwa jika nilai grover negatif maka perusahaan termasuk dalam kategori *financial distress*. Sehingga ketika nilai profitabilitas meningkat, maka nilai *financial distress* juga akan meningkat (dari nilai yang negatif ke positif) hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan akan terhindar dari kondisi *financial distress*.

Besar kecilnya nilai profitabilitas akan mempengaruhi besar kecilnya nilai *financial distress*. Hal ini dikarenakan jika perusahaan mampu mengelola aset dengan efektif sehingga dapat menghasilkan keuntungan yang tinggi dari pengelolaan aset maupun dari penjualannya maka nilai profitabilitasnya akan bertambah besar sehingga akan terhindar dari kondisi *financial distress*, karena nilai *financial distress* akan bertambah juga dari yang sebelumnya negatif dapat menjadi positif. Begitu juga sebaliknya jika efektifitas pengelolaan aset perusahaan rendah sehingga perusahaan kurang atau tidak mendapatkan keuntungan baik itu dari pengelolaan aset maupun dari penjualan sehingga nilai profitabilitasnya berkurang hal itu juga akan mengurangi nilai *financial distress* sehingga resiko perusahaan mengalami *financial distress*. Perusahaan yang memiliki keuntungan yang besar akan terhindar dari masalah kesulitan keuangan atau *financial distress* (Kristanti, 2019).

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori sinyal (*signaling theory*) dan teori keagenan (*agency theory*), dimana pihak perusahaan atau manajer akan menyajikan laporan keuangan sebagai bentuk tanggung jawab *agent* kepada *principal* dan juga untuk memberikan sinyal atas kinerja keuangan perusahaan, salah satunya memberikan sinyal terkait nilai profitabilitas perusahaan yang dapat dianalisis di laporan keuangan, dimana sebagai hasilnya perusahaan yang memiliki nilai profitabilitas yang tinggi akan cenderung mendapatkan akses pendanaan yang lebih mudah dari pihak eksternal salah satunya adalah investor, karena lebih sedikit kemungkinan mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*. Sebaliknya bagi pihak internal perusahaan juga dapat dijadikan sinyal untuk pengambilan keputusan dalam menentukan langkah perusahaan kedepannya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari (Muntahanah et al., 2021) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Hasil Penelitian Identifikasi Masalah 3

Berdasarkan Uji T (uji parsial) menunjukkan hasil likuiditas yang diukur dengan proksi CR berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini karena likuiditas menghasilkan nilai t_{hitung} sebesar 3,885 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($<0,05$). Sesuai dengan kriteria, jika nilai signifikansi $<0,05$ maka hipotesis H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*, dengan tingkat pengaruh yang positif signifikan. Namun dalam penelitian ini variabel likuiditas memberikan kontribusi atau pengaruh yang paling rendah terhadap *financial distress* dibandingkan dengan variabel lain dalam penelitian ini, yaitu -2,5%, nilai tersebut sesuai dengan hasil olah data *pearson correlation* yang menunjukkan hasil tingkat keeratan hubungan yang sangat rendah.

Artinya, jika nilai likuiditas perusahaan meningkat maka nilai *financial distress* juga meningkat. Begitu juga sebaliknya, jika nilai profitabilitas perusahaan menurun maka nilai *financial distress* perusahaan juga menurun, dengan pengaruh yang signifikan.

Besar kecilnya nilai likuiditas akan mempengaruhi besar kecilnya nilai *financial distress*. Hal ini dikarenakan jika jumlah aktiva lancar perusahaan dapat menutupi kewajiban jangka pendek perusahaan atau perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya jika sudah jatuh tempo dengan aktiva lancar yang dimilikinya maka perusahaan akan terhindar dari kesulitan keuangan atau *financial distress*, karena jika perusahaan memiliki nilai likuiditas yang tinggi maka nilai *financial distress* juga akan meningkat (dari negatif ke positif) dan akan terhindar dari kategori *financial distress*. Namun sebaliknya jika perusahaan memiliki nilai likuiditas yang rendah maka nilai *financial distress* akan menurun sehingga kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*. Likuiditas yang cukup pada dasarnya akan membuat perusahaan terhindar dari *financial distress* (Muntahanah et al., 2021).

Dalam teori signal (*signaling theory*) tingkat likuiditas yang tinggi dapat menjadikan sinyal positif kepada pihak internal dan eksternal perusahaan salah satunya pemegang saham dan kreditur, dengan nilai likuiditas perusahaan yang tinggi perusahaan dapat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, hal ini dapat memberikan rasa percaya diri bahwa perusahaan dapat menjaga kelangsungan operasionalnya dan mencegah *financial distress*. Meskipun demikian, nilai likuiditas yang tinggi juga dapat menunjukkan bahwa perusahaan tidak memanfaatkan asetnya dengan efisien untuk investasi atau pertumbuhan sehingga mengorbankan potensi penghasilan.

Namun, berdasarkan hasil uji koefisien determinasi parsial, likuiditas memberikan kontribusi pengaruh yang sangat rendah yaitu -2,5% terhadap *financial distress*. Hal tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah meskipun likuiditas mempengaruhi *financial distress* namun, terdapat juga faktor-faktor lain yang mendominasi kontribusi pengaruhnya yaitu profitabilitas dan *leverage* atau dari faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Penelitian ini sejalan dengan (Firdaus, 2023) yang menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*.

Hasil Identifikasi Masalah 4

Berdasarkan Uji T (uji parsial) menunjukkan hasil *leverage* yang diukur dengan proksi DAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini karena *leverage* menghasilkan nilai t_{hitung} sebesar -4,454 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($<0,05$). Sesuai dengan kriteria, jika nilai signifikansi $<0,05$ maka hipotesis H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*, dengan tingkat pengaruh yang positif signifikan. Dalam penelitian ini variabel *leverage* memberikan kontribusi atau pengaruh yang kecil terhadap *financial distress* yaitu sebesar 6,7%, nilai

tersebut sesuai dengan hasil penelitian *pearson correlation* yang menunjukkan hasil tingkat keeratan hubungan yang rendah.

Artinya, jika nilai *leverage* perusahaan meningkat maka nilai *financial distress* akan menurun. Begitu juga sebaliknya, jika nilai *leverage* perusahaan menurun maka nilai *financial distress* perusahaan akan meningkat, dengan pengaruh yang signifikan.

Besar kecilnya nilai *leverage* akan mempengaruhi besar kecilnya nilai *financial distress*. Hal ini dikarenakan jika perusahaan memiliki jumlah total hutang yang lebih besar dibanding total aset maka nilai *leverage* perusahaan tinggi, dan hal tersebut akan mengakibatkan nilai *financial distress* menurun dan kemungkinan perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*. Hal tersebut karena perusahaan yang memiliki hutang dengan jumlah besar memiliki kewajiban pembayaran pokok dan bunga yang lebih besar yang akan sulit dipenuhi jika pendapatan atau arus kas perusahaan menurun, terlebih jika total aset perusahaanpun lebih kecil nilainya dibandingkan dengan nilai hutang maka akan sangat berpotensi mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*. Begitu juga sebaliknya, jika perusahaan memiliki nilai *leverage* yang rendah, maka nilai *financial distress* meningkat sehingga perusahaan akan terhindar dari kesulitan keuangan atau *financial distress*. Perusahaan yang terlalu banyak hutang yang mengakibatkan aset perusahaan lebih kecil dari hutang perusahaan akan menghadapi kesulitan keuangan (Oktaviani & Lisiantara, 2022).

Dalam teori sinyal (*signaling theory*) ketika perusahaan yang berkualitas baik dan optimis menggunakan hutang, hal ini dapat dianggap sebagai sinyal bahwa manajemen memiliki keyakinan yang tinggi terhadap kemampuan perusahaan untuk menghasilkan arus kas yang cukup untuk membayar hutang tersebut, sebaliknya perusahaan yang memiliki risiko *financial distress* yang tinggi mungkin enggan untuk menggunakan utang karena khawatir tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran utangnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa rata-rata perusahaan sektor teknologi mampu menghasilkan keuntungan (profitabilitas) dengan nilai fluktuatif dari 2019-2022 meskipun pada tahun 2020 rata-rata perusahaan mengalami kerugian, selain itu nilai rata-rata likuiditas juga fluktuatif namun tetap mengindikasikan bahwa rata-rata perusahaan mampu melunasi hutang jangka pendeknya, dan *leverage* nilainya menurun dari tahun 2019-2021 serta memiliki nilai rata-rata yang sama ditahun 2021-2022 yang artinya rata-rata perusahaan tidak banyak bergantung dengan dana hutang.

Variabel profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress* dengan tingkat kontribusi pengaruh 78%. Jika perusahaan mampu efektif mengelola aset dan menghasilkan keuntungan yang tinggi, nilai profitabilitas akan meningkat, dan ini akan membantu menghindarkan perusahaan dari risiko *financial distress*. Variabel likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress* dengan. Jika jumlah aktiva lancar perusahaan dapat menutupi kewajiban jangka pendek perusahaan maka perusahaan akan terhindar dari kesulitan keuangan atau *financial distress*, namun dalam penelitian ini tingkat kontribusi pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* sangat rendah yaitu -2,5%.

Variabel *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress* dengan tingkat kontribusi pengaruh yang rendah yaitu 6,7%. Jika perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi dibandingkan dengan total aset, maka nilai *leverage* perusahaan tinggi. Hal ini dapat mengakibatkan nilai *financial distress* menurun, yang berarti perusahaan akan lebih rentan terhadap kesulitan keuangan atau *financial distress*

REFERENSI

- Annur, C. M. (2022). *GoTo Cetak Kerugian Rp20,9 Triliun sampai Kuartal III 2022*. Databoks.Katadata.Co.Id. <https://databoks.katadata.co.id>
- Antoniawati, A., & Purwohandoko, P. (2022). Analisis Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Leverage Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2018-2020. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 10(1), 28.
- Bps.go.id. (2023). *Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (IP-TIK) Indonesia 2020 Sebesar 5,59 pada skala 0-10*. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2021/08/18/1848/indeks-pembangunan-teknologi-informasi-dan-komunikasi--ip-tik--indonesia-%0A2020-sebesar-5-59>
- Firdaus, I. (2023). The Effect Of Liquidity, Leverage And Company Value On Z-Score Value As A Prediction Of Financial Distress (Case Study of Companies in the Hotel Restaurant and Tourism Sector Listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2016-2020 Period). *EPRA International Journal of Economics, Business and Management Studies (EBMS)*, 60.
- Kasmir. (2020). *Pengantar Manajemen Keuangan (2 ed.)*. Prenada Media Group.
- Kristanti, F. T. (2019). *Financial Distress Teori dan Perkembangannya dalam Konteks Indonesia*. Inteligencia Media.
- Muntahanah, S., Huda, N. N., & Wahyuningsih, E. S. (2021). Profitabilitas, Leverage, dan Likuiditas Terhadap Financial Distress pada Perusahaan Consumer Goods yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019. *Jurnal Manajemen Dan Sains*, 311.
- Nurhayati, D., Dewi, R. R., & Fajri, R. N. (2021). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress pada Industri Food And Beverage di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019. *Journal of Economics and Business*, 59.
- Oktaviani, N. D., & Lisiantara, G. A. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Aktivitas, Leverage, dan Sales Growth terhadap Financial Distress. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 2613.
- Pawitri, A. I., & Alteza, M. (2020). Analisa Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Leverage, Operating Capacity, dan Biaya Agensi Manajerial Terhadap Financial Distress. *Jurnal Fokus*, 10(2), 149.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.